THE CHARACTER
Journal Of General and Character Education
E-ISSN 2830-6376
Volume 4 No 1 (2025)
http://jurnalppsiainkerinci.org/index.php/thecharacter/journal

SINERGISITAS GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Nursila Sofia[1] Oki Mitra[2]
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci[1] Pascasarjana IAIN Kerinci[2]
nursilasofia96@gmail.com okimitra1990@gmail.com

ABSTRACT

This research was synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in shaping students' religious character at SMAN 1 Kerinci. The study was motivated by the observed limitation among students at SMAN 1 Kerinci, particularly their lack of awareness and internalization of religious values. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study revealed several key findings. First, PAI teachers allocate specific time to meet with parents to discuss the spiritual and moral development of students, address challenges and achievements, and help parents better understand the importance of religious education in shaping their children's character. In addition, activities such as congregational prayers, religious study sessions (pengajian), and Qur'an recitation, which are regularly held at school, aim to habituate students to worship and deepen their spiritual understanding.

Second, the school actively celebrates major Islamic holidays by involving parents in the planning and implementation of these events, thereby creating a joyful atmosphere that enhances religious learning. PAI teachers and parents collaborate in designing these activities, which strengthens the connection between school and family while reinforcing the students' religious education.

Keywords: *Synergy, Islamic Religious Education, Religious Character*

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Orang Tua Siswa Dalam Karakter Relegiusitas Di SMAN 1 Kerinci. Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 KERINCI yaitu kurangnya kesadaran siswa-siswi dalam *karakter* relegius. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh bahwa : Guru PAI mengalokasikan waktu khusus untuk bertemu dengan orang *tua* guna membahas perkembangan spiritual dan moral siswa, membahas tantangan dan prestasi, serta mendukung pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak-anak. Selain itu, kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan baca Al-Qur'an secara berkala di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa beribadah dan meningkatkan kedalaman ibadah mereka. Sekolah secara aktif merayakan hari-hari besar agama dengan melibatkan orang tua dalam persiapan dan pelaksanaan acara, sehingga menciptakan suasana yang meriah dan mendukung pembelajaran agama. Guru PAI dan orang tua bekerja sama dalam merancang kegiatan, yang memperkuat ikatan antara sekolah dan keluarga serta mendukung pembelajaran agama.

Kata Kunci: Sinergitas , Pendidikan Agama Islam, Karakter Religiusitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mewariskan nilai-nilai budaya, keterampilan, moral, serta ajaran-ajaran luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Proses pendidikan ini tidak hanya terbatas dalam institusi formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup ruang-ruang non-formal seperti keluarga dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk. (1994), pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk membantu anak didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut masyarakat, termasuk nilai spiritual, sosial, dan kultural. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu proses yang kompleks, dinamis, dan multidimensional.

Kompleksitas pendidikan tersebut melahirkan kebutuhan akan kajian teoritik yang kemudian dikenal sebagai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan hadir sebagai upaya ilmiah untuk memahami, menjelaskan, dan mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan secara sistematis. Ilmu ini menjadi dasar dalam perumusan kebijakan, perancangan kurikulum, serta pelaksanaan praktik pembelajaran yang bermutu. Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa ilmu pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penopang dalam aspek teknis pendidikan, tetapi juga berperan dalam membentuk paradigma berpikir dalam memahami manusia dan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, menurut Mudyaharjo (2001), ilmu pendidikan merupakan refleksi ilmiah terhadap realitas pendidikan yang tidak hanya melibatkan metode, tetapi juga nilai, budaya, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan dan ilmu pendidikan dengan demikian memiliki keterkaitan erat—praktik pendidikan membutuhkan fondasi teoritik yang kuat, sementara teori pendidikan harus teruji melalui implementasi yang nyata di lapangan.

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah pembentukan karakter. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, kebutuhan akan karakter yang kokoh dan bernilai luhur menjadi semakin penting. Pendidikan karakter muncul sebagai jawaban atas keresahan masyarakat terhadap degradasi moral dan spiritual generasi muda. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Suyanto (2010), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membentuk dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa dalam diri peserta didik secara komprehensif dan terpadu.

Salah satu bentuk karakter yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah karakter religius. Karakter ini mencerminkan dimensi spiritual dan moral dalam diri individu yang tercermin dalam keyakinan, praktik ibadah, serta perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan karakter religius merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Jalaluddin (2002),

karakter religius tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan keagamaan, tetapi lebih pada pengalaman spiritual yang dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang sehat. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam serta kemampuan untuk menampilkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat vital dalam proses pembentukan karakter religius. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini melalui interaksi sehari-hari, keteladanan dalam berperilaku, serta kebiasaan beribadah bersama menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, menurut Kartini Kartono (1996), keluarga adalah pusat pendidikan moral yang paling awal dan paling berpengaruh karena dalam keluargalah seorang anak pertama kali mengenal nilai, norma, dan agama. Sayangnya, dalam realitas kehidupan modern, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Mereka lupa bahwa keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal dunia, termasuk mengenal Tuhan. Oleh karena itu, orang tua perlu aktif dan sadar akan tanggung jawabnya dalam membentuk karakter anak, tidak hanya dengan memberikan nasihat, tetapi melalui contoh nyata yang konsisten dan penuh kasih sayang.

Di sisi lain, sekolah sebagai institusi formal juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius. Salah satu aktor penting dalam hal ini adalah guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing moral, dan motivator spiritual bagi peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh nilai-nilai Islami, serta membentuk peserta didik menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual. Haniyyah dan Indana (2021) menekankan bahwa guru PAI memegang peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan pembina akhlak yang bertugas menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta karakter mulia peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Tilaar (1999) yang menyatakan bahwa guru merupakan agen perubahan budaya dan nilai yang dapat memengaruhi generasi muda melalui pendidikan nilai di sekolah.

Namun demikian, dalam kenyataan di lapangan, proses pembentukan karakter religius sering menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMAN 1 Kerinci pada tanggal 11–16 September 2023, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan belum optimalnya pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah. Misalnya, masih terdapat siswa-siswi yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah shalat dzuhur, bahkan menganggapnya sebagai aktivitas yang tidak serius. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti Yasinan pada pagi Jumat, sebagian siswa menunjukkan sikap kurang sopan dan tidak menghargai proses ibadah tersebut. Tidak hanya itu, ditemukan pula beberapa siswa yang kesulitan dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter religius dengan praktik yang terjadi di lapangan. Sekolah sebenarnya telah merancang berbagai program keagamaan seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), kultum (kuliah tujuh menit), sholat dzuhur berjamaah, hingga peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Namun, program-program tersebut tidak dapat terwujud secara maksimal apabila tidak didukung oleh orang tua di rumah. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang konsisten dalam pembentukan nilai, yaitu ketika apa yang mereka pelajari dan alami di sekolah juga mendapat penguatan dan teladan di rumah. Oleh karena itu, sinergitas antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius.

Sinergitas yang dimaksud bukan hanya sebatas komunikasi satu arah antara sekolah dan orang tua, tetapi merupakan kerjasama yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Guru dan orang tua perlu memiliki visi yang sama dalam mendidik anak, saling berbagi informasi dan strategi, serta bekerjasama dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Kolaborasi semacam ini akan menciptakan kesinambungan nilai yang kuat antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga pembentukan karakter religius siswa tidak berjalan secara sporadis, tetapi menjadi proses yang terstruktur dan menyeluruh.

Dengan adanya kolaborasi yang erat dan berkelanjutan antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua siswa, diharapkan akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pondasi iman yang kuat, akhlak mulia, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, pembentukan karakter religius bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama semata, tetapi merupakan

tanggung jawab kolektif seluruh komponen pendidikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai sinergitas antara guru PAI dan orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius siswa dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur variabel (Moleong, 2019). Menurut Sugiyono (2020:9), pendekatan ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif dengan penekanan pada makna dan konteks.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, orang tua siswa, dan siswa sebagai subjek utama (Nasution, 2003).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keagamaan dan interaksi antara guru PAI dan orang tua siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan kunci untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa catatan kegiatan, foto, serta dokumen resmi sekolah terkait pembinaan karakter religius siswa. Ketiga teknik ini digunakan untuk saling melengkapi dalam memperoleh data yang valid dan komprehensif (Sugiyono, 2021).

Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk melihat hubungan antar kategori. Selanjutnya, peneliti menarik

kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui triangulasi dan refleksi mendalam untuk memastikan validitasnya (Sugiyono, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (informan), teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kunjungan berulang ke lokasi penelitian guna memastikan stabilitas data. Sementara itu, peningkatan ketekunan dicapai dengan peneliti terus menelaah, memverifikasi, dan membandingkan temuan lapangan dengan literatur ilmiah yang relevan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2021). Dengan strategi ini, validitas hasil penelitian diharapkan dapat terjaga secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Kerinci menunjukkan bentuk kolaborasi yang cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa ruang yang perlu ditingkatkan untuk hasil yang lebih optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, keterlibatan guru PAI dalam menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua menjadi pilar utama dalam membentuk nilai-nilai religius siswa. Guru secara konsisten mengadakan pertemuan rutin yang membahas perkembangan spiritual siswa dan menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan membaca Al-Qur’an. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan kedekatan spiritual yang mendalam.

Guru PAI juga secara aktif memberikan panduan kepada orang tua agar pendidikan agama yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Panduan ini meliputi informasi tentang jadwal kegiatan keagamaan siswa, materi pembelajaran, hingga arahan praktis untuk membiasakan siswa menjalankan ibadah secara rutin. Sebagian besar orang tua menyambut baik upaya ini dan menunjukkan sikap kooperatif dengan ikut mendampingi anak-anak mereka dalam beribadah di rumah. Aktivitas seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an bersama menjadi kebiasaan yang ditanamkan, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai gaya hidup yang dijalankan bersama keluarga.

Hasil wawancara dengan guru PAI, Novita Sari, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa pihak sekolah sangat menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam proses pendidikan agama anak. Ia menyebut bahwa penggunaan media digital seperti WhatsApp memudahkan komunikasi yang efektif dan efisien antara guru dan orang tua. Pertemuan rutin secara daring dan luring dimanfaatkan untuk memantau perkembangan spiritual siswa, sekaligus menjadi media diskusi atas hambatan yang mungkin dihadapi anak-anak dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses komunikasi turut berkontribusi terhadap keberhasilan sinergi ini.

Orang tua juga mengakui bahwa komunikasi melalui media digital sangat memudahkan mereka untuk tetap terinformasi mengenai kegiatan keagamaan anak-anak mereka di sekolah. Salah satu orang tua, Daswati, menyampaikan bahwa WhatsApp memfasilitasi akses terhadap informasi terbaru, baik berupa jadwal kegiatan, dokumentasi kegiatan, maupun evaluasi perkembangan spiritual anak. Akses langsung ini memungkinkan orang tua bertindak cepat jika ditemukan masalah dalam proses pendampingan ibadah anak di rumah. Dengan komunikasi yang intens dan transparan ini, proses pembinaan karakter religius siswa dapat berlangsung secara lebih holistik.

Dari perspektif siswa, kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah mendapat sambutan positif. Salah seorang siswa, M. Fakif Yaldi, menyatakan bahwa ia merasa kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan baca Al-Qur'an sangat membantunya dalam memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam. Ia juga merasakan kedekatan spiritual yang lebih tinggi, serta termotivasi untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang menyentuh aspek emosional siswa.

Selain kegiatan keagamaan rutin, SMAN 1 Kerinci juga menyelenggarakan program-program khusus sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter religius siswa. Program seperti peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra Mi’raj), malam bina iman dan takwa (mabit), pesantren kilat, yasinan, dan pentas seni islami (pensi) menjadi bagian integral dari agenda keagamaan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat aktif baik sebagai peserta maupun sebagai penyelenggara. Mereka belajar menyampaikan ceramah agama, mengikuti lomba hafalan Al-Qur’an, dan menjalani praktik ibadah secara intensif. Kegiatan ini secara nyata mengembangkan kompetensi spiritual sekaligus membentuk kepemimpinan siswa dalam konteks religius.

Guru PAI, Novita Sari, menegaskan bahwa program mabit dan pesantren kilat yang dilakukan pada bulan Ramadhan menjadi momen penting dalam membina kedisiplinan ibadah siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak mengikuti ceramah, qiyamul lail, shalat berjamaah, serta kajian Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keimanan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual. Guru berharap, melalui pendekatan praktis ini, siswa mampu menanamkan ajaran Islam dalam hati dan perilaku mereka secara konsisten.

Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kerinci tidak semata-mata mengandalkan pendekatan teoritis. Guru berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam keseharian siswa di kelas. Seperti disampaikan oleh Ibu Vivi Amisra, pembelajaran agama tidak hanya difokuskan pada hafalan dan pemahaman materi, tetapi juga pada penerapan ajaran Islam melalui keteladanan, kebiasaan baik, dan penguatan etika sosial. Pembentukan karakter religius siswa menjadi tujuan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran, yang kemudian diperkuat dengan kegiatan di luar kelas seperti kultum setiap Jumat dan shalat dhuha berjamaah.

Pandangan orang tua juga mendukung pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi pendidikan keagamaan anak. Ibu Padilah, salah satu orang tua siswa, menyatakan bahwa program mabit dan pesantren kilat sangat bermanfaat bagi perkembangan spiritual anaknya. Ia menyebutkan bahwa kegiatan ini membentuk kedisiplinan ibadah dan memperkuat rasa tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama. Hal senada diungkapkan oleh Ibu Mardalena yang mengapresiasi kegiatan rutin seperti shalat dzuhur berjamaah dan tadarus Al-Qur’an. Menurutnya, kegiatan tersebut menumbuhkan kebiasaan religius yang positif dalam diri anak-anak.

Ibu Petra Yanti menambahkan bahwa sekolah memberikan panduan yang jelas untuk mendukung pembinaan keagamaan anak di rumah. Ia berusaha menerapkan arahan tersebut dengan membiasakan anak-anak menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap etika Islam. Ibu Daswitah juga menunjukkan dukungan terhadap berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Ia merasa bahwa partisipasinya dalam kegiatan seperti wakaf, infaq, dan perayaan hari besar Islam turut memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan sekolah.

Dari sisi siswa, program-program sinergitas ini menunjukkan dampak nyata dalam kehidupan mereka. Andrian Pratama mengungkapkan bahwa mabit dan pesantren kilat

membantunya lebih disiplin dalam ibadah dan mempererat hubungan persahabatan di antara siswa. Faqif Yaldi menyebutkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum memberinya wawasan baru dan meningkatkan keterlibatannya dalam ibadah. Umar menyoroti manfaat dari peringatan hari besar Islam yang membangun semangat berkompetisi dan memperdalam pemahaman agama melalui lomba dan pentas seni Islami.

Sementara itu, Ulfa menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah. Ia merasa termotivasi karena orang tuanya tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Resti Lovita menggarisbawahi bahwa kegiatan sosial religius seperti wakaf dan infaq menumbuhkan rasa peduli dan semangat berbagi, yang ia anggap penting dalam membentuk karakter religius dan sosial.

Dari seluruh rangkaian data hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinergitas antara guru PAI dan orang tua di SMAN 1 Kerinci berjalan secara dinamis dan saling melengkapi. Guru dan orang tua menjalankan peran masing-masing dalam satu visi yang sama, yaitu membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Proses ini difasilitasi melalui komunikasi intensif, program keagamaan yang menyeluruh, serta keterlibatan aktif kedua belah pihak. Hasil dari sinergi ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga dari perubahan sikap, kedisiplinan ibadah, serta semangat berbagi dan peduli terhadap sesama yang terus tumbuh dalam diri siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI dan orang tua siswa terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah maupun rumah.

PEMBAHASAN

Sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa merupakan bagian esensial dari sistem pendidikan karakter yang berorientasi pada spiritualitas. Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi yang terjadi di SMAN 1 Kerinci menunjukkan pola hubungan yang cukup efektif dan berkelanjutan. Meskipun masih terdapat ruang perbaikan dalam pelaksanaannya, fondasi dari kolaborasi ini sudah cukup kuat dan berpotensi untuk menjadi model sinergi yang direplikasi di lingkungan pendidikan lain.

Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi antara sekolah dan rumah. Ini sejalan dengan gagasan Hidayatullah (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif membutuhkan keterlibatan aktif dari tiga pusat pendidikan utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa adanya keterlibatan orang tua, upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, akan mengalami hambatan.

Salah satu kekuatan utama dari sinergi ini adalah intensitas komunikasi yang dibangun antara guru dan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memanfaatkan teknologi digital, seperti WhatsApp, untuk menjalin komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga koordinatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2017), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi berbasis teknologi mempermudah sinergi dan mendekatkan relasi antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan adanya keterbukaan dan kecepatan informasi, orang tua dapat merespons dinamika perkembangan anak secara tepat waktu, baik dari sisi pembelajaran maupun aspek spiritual.

Selanjutnya, guru PAI di SMAN 1 Kerinci menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan insidental. Program seperti shalat berjamaah, pengajian, tadarus, hingga kegiatan tahunan seperti mabit (malam bina iman dan takwa), pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam, memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Menurut Zuhairini et al. (2008), pembiasaan melalui kegiatan spiritual yang dilakukan secara konsisten merupakan strategi efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak didik. Kegiatan ini memberi pengalaman spiritual secara langsung yang berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Tidak hanya berhenti pada ranah sekolah, guru juga memberikan arahan dan pendampingan praktis kepada orang tua dalam melanjutkan pendidikan agama di lingkungan rumah. Upaya ini mencerminkan prinsip kesinambungan dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2009), bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil jika terjadi kontinuitas antara pendidikan formal di sekolah dan pembiasaan di rumah. Guru memberikan panduan tentang praktik ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur’an, serta nilai-nilai yang perlu ditekankan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas keagamaan anak di rumah menjadi poin krusial dalam hasil penelitian ini. Sebagian besar orang tua menunjukkan respons yang positif dan aktif dalam mendukung pembiasaan ibadah anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan formal, tetapi juga merupakan kewajiban moral keluarga. Sejalan dengan Asmani (2011), keberhasilan pendidikan moral dan agama sangat bergantung pada peran serta keluarga dalam menanamkan nilai dan keteladanan sejak dini.

Siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Dari wawancara yang dilakukan, siswa merasa bahwa kegiatan seperti kultum, lomba keagamaan, dan shalat berjamaah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan ibadah dan kesadaran religius mereka. Pendekatan berbasis pengalaman langsung (experiential learning) yang diterapkan sekolah terbukti mampu membentuk dimensi afektif siswa secara mendalam. Muhaimin (2013) menyebutkan bahwa proses pendidikan agama yang melibatkan pengalaman spiritual langsung jauh lebih efektif dalam membentuk karakter daripada sekadar penyampaian teoritis.

Kegiatan seperti mabit dan pesantren kilat yang dilakukan selama bulan Ramadhan menjadi wahana yang sangat kuat dalam membentuk disiplin ibadah siswa. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan spiritual secara intensif, tetapi juga menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat kebersamaan. Nata (2010) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan berbasis spiritual seperti pesantren kilat merupakan bentuk penanaman nilai yang menyentuh sisi emosional siswa dan memperkuat ikatan sosial dalam konteks religius.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI di kelas juga menjadi fokus utama guru. Guru tidak hanya mentransfer ilmu agama secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan perilaku. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif dan etika islami, seperti kejujuran, saling menghormati, dan tolong-menolong. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Freire (1998), di mana pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan sikap hidup yang kritis dan etis.

Konsistensi orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah memperkuat hasil pembelajaran di sekolah. Orang tua menyatakan bahwa mereka membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur’an, serta berdiskusi tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi (2011),

pendidikan karakter religius hanya akan efektif apabila lingkungan rumah mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Dalam konteks ini, keluarga menjadi lingkungan belajar kedua yang memperkuat karakter anak secara utuh.

Aspek yang juga menarik dalam hasil penelitian ini adalah keterlibatan siswa dan orang tua dalam kegiatan sosial keagamaan seperti wakaf, infaq, dan sedekah. Aktivitas ini menjadi sarana pembelajaran sosial berbasis religius yang efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial siswa. Pandangan Al-Ghazali menekankan bahwa keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (ḥablun minallāh) dan hubungan dengan manusia (ḥablun minannās) adalah kunci utama kesalehan yang paripurna. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius siswa tidak boleh berhenti pada aspek ritual saja, tetapi juga harus mencakup kepedulian sosial.

Penelitian ini juga mencerminkan pentingnya peran sekolah sebagai agen pembudayaan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai inovasi program dan penguatan kerja sama dengan orang tua. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan ideal adalah yang mampu mengintegrasikan kekuatan sekolah dan keluarga dalam proses pembentukan karakter anak. Guru bertindak sebagai pamong yang membimbing siswa, sementara orang tua menjadi pendamping utama dalam pembiasaan nilai di rumah.

Dengan demikian, sinergitas antara guru PAI dan orang tua siswa di SMAN 1 Kerinci menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik. Kolaborasi ini mengedepankan komunikasi terbuka, pelaksanaan program keagamaan yang variatif, serta keterlibatan aktif semua pihak dalam membina spiritualitas siswa. Hasilnya, tidak hanya terlihat dalam peningkatan pemahaman agama siswa, tetapi juga dalam pembentukan sikap, kebiasaan beribadah, serta semangat berbagi yang semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Model ini patut menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga demi pembentukan karakter generasi muda yang religius dan berintegritas.

KESIMPULAN

sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua di SMAN 1 Kerinci berjalan secara efektif dan terstruktur dalam membentuk karakter religius siswa. Peran guru PAI sangat dominan sebagai inisiator program keagamaan sekaligus penghubung antara sekolah dan keluarga. Dengan berbagai kegiatan rutin seperti shalat

berjamaah, pengajian, tadarus, hingga program khusus seperti mabit dan pesantren kilat, guru berhasil menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif bagi tumbuhnya religiusitas siswa.

Di sisi lain, orang tua menunjukkan partisipasi aktif dalam mendukung dan melanjutkan pendidikan agama anak di rumah. Komunikasi yang dibangun melalui media digital seperti WhatsApp menjadi sarana yang efektif dalam menjembatani informasi dan koordinasi antara guru dan orang tua. Dengan adanya keterbukaan informasi tersebut, orang tua dapat memantau perkembangan spiritual anak secara langsung serta memberikan pendampingan yang konsisten dalam menjalankan ibadah dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan yang dirancang secara kolaboratif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan praktik keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter afektif dan sosial yang positif. Siswa menunjukkan perubahan dalam sikap, disiplin beribadah, serta semangat berbagi melalui kegiatan wakaf, infaq, dan sedekah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran agama yang berbasis pengalaman dan keteladanan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter religius tidak cukup hanya diberikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman nyata yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, sinergitas antara guru PAI dan orang tua di SMAN 1 Kerinci menjadi model kolaboratif yang strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi antara sekolah dan rumah dapat membuahkan hasil yang signifikan dalam perkembangan spiritual siswa. Oleh karena itu, penguatan komunikasi, pelibatan orang tua, serta pengembangan program keagamaan yang berkelanjutan harus terus dilakukan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Model ini layak dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan

REFERENSI

Asmani, J. M. (2011). *Tips Praktis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Freire, P. (1998). *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haniyyah & Indana. (2021). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam.

Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kartini Kartono. (1996). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Mandar Maju.

Kemendikbud RI. (2010). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Rahman, et al. (2022). *Filsafat dan Ilmu Pendidikan*. Padang: LP2M UIN Imam Bonjol.

Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudyaharjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.

Muhaimin. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, I. (2017). Pengaruh Media Sosial dalam Komunikasi Orang Tua dan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 123–135.

Zuhairini, et al. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, et al. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.